



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap**  
**Amerika Serikat Melalui *Confucius Institute***  
**Tahun 2014-2018**

Skripsi

Oleh

Jeanet Priscila

2015330060

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap**  
**Amerika Serikat Melalui *Confucius Institute***  
**Tahun 2014-2018**

Skripsi

Oleh

Jeanet Priscila

2015330060

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, P.hD.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Jeanet Priscila  
Nomor Pokok : 2015330060  
Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Amerika Serikat  
Melalui *Confucius Institute* Tahun 2014-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 17 Juli 2019  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe

**Sekretaris**

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

**Anggota**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jeanet Priscila  
NPM : 2015330060  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap  
Amerika Serikat Melalui *Confucius Institute*  
Tahun 2014-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya ataupun pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2019

Jeanet Priscila

## ABSTRAK

Nama : Jeanet Priscila  
NPM : 2015330060  
Judul : Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Amerika Serikat Melalui *Confucius Institute* Tahun 2014-2018

---

Amerika Serikat (AS) memiliki persepsi negatif terhadap kebangkitan Tiongkok dalam perekonomian dan perpolitikan global. Untuk mencapai kesejahteraan domestik dan perdamaian global, Tiongkok berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan AS. Diplomasi publik Tiongkok terhadap AS melalui *Confucius Institute (CI)* merupakan suatu upaya untuk menciptakan citra positif Tiongkok di kalangan anak muda AS. *CI* merupakan institusi pendidikan dan kebudayaan yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan Tiongkok dan telah berekspansi besar-besaran secara global. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap AS melalui *CI* dari tahun 2014 sampai 2018. Upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok melalui *CI* terhadap AS dianalisis dengan menggunakan konsep aktivitas diplomasi publik Nicholas Cull dan diplomasi multi jalur Louis Diamond dan John McDonald. Aktivitas diplomasi publik oleh *CI* di AS terbagi ke dalam lima upaya, yaitu upaya kerja sama dengan universitas lokal AS, mengajarkan bahasa dan kebudayaan Tiongkok, mengadakan program-program kesenian, mengadakan pertukaran pelajar dan mahasiswa, dan mengadakan forum-forum diskusi. Dalam menjalankan program-programnya, *CI* bekerja sama dengan aktor-aktor lain. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu upaya penyaringan informasi-informasi tentang suatu objek dan mengaitkannya dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis ataupun praktis. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya-upaya diplomasi publik oleh *CI* di AS telah berhasil menyampaikan ide-ide dan kebijakan negara melalui program-programnya yang berkesinambungan dan melibatkan tujuh dari sembilan aktor dalam diplomasi multi jalur.

Kata kunci : diplomasi publik, diplomasi budaya, diplomasi publik Tiongkok, *Confucius Institute*

## ABSTRACT

Name : Jeanet Priscila  
Student Number : 2015330060  
Judul : China's Public Diplomacy Efforts Towards United States  
of America Through *Confucius Institute* in 2014-2018

---

China's rise in the global economy and politics is being perceived negatively by the United States (US). To achieve domestic welfare and global peace, China tries to maintain a good relationship with the US. China's public diplomacy towards the US through the Confucius Institute (CI) is an effort to create a positive image of China among US youths. CI is an education and cultural institution affiliated with the Chinese Ministry of Education and has expanded extensively globally. The efforts of China's public diplomacy through CI towards the US were analyzed using the concept of Nicholas Cull's public diplomacy activities and Louis Diamond and John McDonald multi-track diplomacy. CI's public diplomacy activities in the US are divided into five efforts, which are cooperating with US local universities, setting up Chinese language and cultural classes, carrying out arts programs, organizing students exchange, and discussion forums. In carrying out its programs, CI cooperates with other actors. This research uses qualitative-descriptive methods, namely efforts to filter information about an object and link it to problem solving from a practical point of view. This research shows that CI's public diplomacy efforts in the US are successful because their programs are sustainable and successful are seven of the nine actors in multi-lane diplomacy.

Keywords : public diplomacy, cultural diplomacy, China's public  
diplomacy, *Confucius Institute*

## KATA PENGANTAR

*“Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana”*

*Amsal 19 :20 -21*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaannya selama proses penulisan skripsi hingga selesai dengan baik. Skripsi berjudul “Upaya-upaya Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Amerika Serikat Melalui *Confucius Institute* Tahun 2014-2018” merupakan tugas akhir yang disusun sebagai prasyarat untuk mendapat gelar sarjana program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selama proses penulisan skripsi, penulis menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang telah memberikan pelajaran bagi penulis untuk bekerja keras dan tekun dalam segala sesuatu yang dikerjakan.

Penulisan skripsi ini didasarkan atas ketertarikan penulis untuk membahas kebangkitan Tiongkok dalam perekonomian dan perpolitikan global. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan perspektif baru bagi berbagai pihak, khususnya para penstudi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki berbagai kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis terbuka terhadap berbagai kritik, saran, ataupun tanggapan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Bandung, 19 Juli 2019,

Jeanet Priscila

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dan membantu proses penyelesaian pembuatan skripsi secara langsung ataupun tidak langsung. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas kebaikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu serta atas berkat-berkatNya dengan memberikan penulis keluarga, teman-teman, dan lingkungan yang sangat suportif.

Untuk Mama, Papa, dan Sisca, terima kasih untuk segala doa, dukungan, dan motivasi dalam berbagai bentuk yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan penuh semangat dan menyelesaikannya dengan baik. Terima kasih juga untuk kesabarannya dalam menghadapi keluh kesah penulis terkait perkuliahan. *You mean so much to me, I love you.*

Untuk Mbak Suke Djelantik, terima kasih banyak untuk segala bantuannya melalui berbagai arahan, masukan, saran, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan pada penulis selama proses pembuatan skripsi. Terima kasih juga untuk kesabarannya dalam menghadapi kekurangan penulis. Kiranya Mbak Suke selalu berada dalam perlindungan Tuhan, diberkati dalam segala sesuatu yang dilakukan, dan diberikan kebahagiaan.

Untuk teman-teman terdekat penulis selama menjalani masa-masa perkuliahan: Tania, Mira, dan Esy terima kasih karena sudah saling mendukung, mendoakan, dan berbagi masa-masa senang ataupun sulit selama empat tahun ini. Terima kasih untuk segala tawa, perbincangan, dan bantuan-bantuan yang dibagikan, khususnya selama proses penulisan skripsi. Semoga apapun yang kalian impikan diwujudkan oleh Tuhan.

Untuk teman-teman delegasi Italia, Ica, Monik, Jordan, Ardhia, Ivenna, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perkuliahan penulis. Untuk segala kenangan, pertemanan, bantuan, dan dukungannya terima kasih banyak.

Untuk Rara, Grace, Sannia, Viero, Kak Masya, Noni, Audi, Icha sebagai rekan-rekan sesama pejuang skripsi bimbingan Mbak Suke, terima kasih untuk segala bantuannya, membagi info-info terkait bimbingan, penulisan skripsi, serta dukungan yang telah diberikan. Akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena telah menjadi tempat berkeluh kesah dan telah menyemangati satu sama lain.

Untuk teman-teman SMA penulis, Depoi, Lung, Gideon, William, Christophorus, dan Matthew terima kasih banyak untuk doa-doanya serta waktu-waktu yang dihabiskan bersama untuk menghilangkan penat ataupun berbagi keluh kesah dan untuk dukungannya terutama selama proses penulisan skripsi hingga pada akhirnya selesai dengan baik.

Untuk grup *Vacation 2*: Anisa, Viola, Theresia, Monik, Celine, Yobella terima kasih untuk semangat-semangat yang telah disampaikan kepada penulis hingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai.

Serta untuk pihak-pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap penyelesaian studi dan penulisan skripsi penulis. Penulis haturkan terima kasih untuk segala doa dan motivasinya.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Identifikasi masalah .....	6
1.2.1 Pembatasan masalah .....	9
1.2.2 Perumusan masalah .....	9
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian .....	10
1.4 Tinjauan pustaka .....	10
1.5 Kerangka pemikiran .....	13
1.6 Metode penelitian dan teknik pengumpulan data .....	18
1.7 Sistematika pembahasan .....	20
BAB II CONFUCIUS INSTITUTE DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI TIONGKOK .....	21
2.1. Gambaran Umum Tiongkok .....	22
2.1.1. Sejarah dan Politik Domestik Republik Rakyat Tiongkok .....	24
2.1.2. Kebangkitan Ekonomi Politik Tiongkok .....	29
2.1.3. Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dan Diplomasi Publik Pasca Keterbukaan 1978 .....	31
2.2 Diplomasi Publik Tiongkok Era Xi Jinping .....	36
2.2.1. Budaya Sebagai Instrumen <i>Soft Power</i> .....	36
2.2.2. Aktor-aktor negara dalam diplomasi publik .....	38
2.3. Profil <i>Confucius Institute (CI)</i> sebagai Pusat Kebudayaan Tiongkok .....	40
BAB III UPAYA-UPAYA DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK MELALUI CONFUCIUS INSTITUTE KE AMERIKA SERIKAT TAHUN 2014-2018 .....	46
3.1. Bekerja sama dengan universitas lokal AS .....	47
3.2. Mengajarkan bahasa dan kebudayaan Tiongkok .....	50
3.3. Menyelenggarakan program-program kesenian .....	55

3.4. Menyelenggarakan program pertukaran pelajar dan mahasiswa.....	62
3.5. Mengadakan forum-forum diskusi .....	69
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kelas <i>Chang Quang</i> di <i>CIPSU</i> .....	52
Gambar 3.2. Kelas Bahasa <i>Mandarin</i> di <i>TSUCI</i> .....	53
Gambar 3.3. Pamflet Perayaan Musim Gugur .....	57
Gambar 3.4. Promosi Konser Musik Tradisional Tiongkok di <i>Facebook</i> .....	59
Gambar 3.5. Tari Naga oleh Staf Pengajar <i>TSUCI</i> .....	60
Gambar 3.6. Salah Satu Pemeran Opera Tradisional Tiongkok.....	61
Gambar 3.7. Para Peserta Kamp Musim Panas 2017.....	63
Gambar 3.8. Aktivitas Memasak Pangsit oleh Mahasiswa <i>TSUCI</i> di laporan <i>Youtube TSUCI</i> .....	66
Gambar 3.9. Mengajarkan bahasa <i>Mandarin</i> pada Program <i>Summer Camp 2016</i> .....	68
Gambar 3.10 Narasumber dalam Konferensi Globalisasi di Tiongkok tahun 2016.....	71

## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of South East Asian Nations
BCT	: Business Chinese Test
BRICS	: Brazil Russia India China South Africa
CEAIE	: China Education Association for International Exchange
CI	: Confucius Institute
CIPSU	: Confucius Institute Portland State University
CSC	: China Scholarship Council
CSCSE	: China Service Centre for Scholarly Exchange
HI	: Hubungan Intenasional
KLN	: Kebijakan Luar Negeri
NYCOS	: New York Chinese Opera Society
Pace CI	: Pace Confucius Institute
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PPMC	: Phoenix Publishing and Media Corporation
TSUCI	: Texas Southern University China Institute

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Hubungan internasional pada abad ke-20 identik dengan negara sebagai aktor tunggal. Isu-isu yang harus dihadapi negara pada abad ke-20 berkaitan dengan keamanan dan kepentingan negara. Akibatnya, hubungan antar negara cenderung bersifat formal dan politis. Tetapi, pasca berakhirnya Perang Dingin, isu-isu internasional semakin mengalami perluasan. Negara-negara mulai dihadapi dengan isu-isu selain keamanan negara, seperti hak asasi manusia, kesejahteraan individu, pembangunan, dsb. Kemunculan problematika non-tradisional membuat peran berbagai aktor non-negara semakin signifikan. Untuk memastikan kepentingan nasional tercapai, negara-negara melakukan diplomasi.

Isu-isu internasional yang semakin beragam berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas diplomasi di kancah internasional, seperti diplomasi publik. Selama Perang Dunia II, istilah diplomasi publik lebih dikenal dengan program budaya dan informasi internasional.<sup>1</sup> Tetapi, pada masa-masa Perang Dunia II teknologi masih terbatas, sehingga negara kesulitan untuk mencapai publik negara lainnya. Kemudian, pada masa-masa berakhirnya Perang Dingin negara-negara mulai menggunakan istilah diplomasi publik, sebab kemajuan teknologi

---

<sup>1</sup> Robert S. Walter, "What Is Public Diplomacy? Past Practices, Present Conduct, Possible Future", *Mediterranean Quarterly*, Vol. 18 (4), 36-52, Durham: Duke University Press, 2007, <https://doi.org/10.1215/10474552-2007-025>, diakses pada 5 September 2018, hal. 42

sudah semakin mendukung negara untuk meraih perhatian khalayak luas. Diplomasi publik menjadi salah satu cara yang digunakan negara-negara untuk menjalin hubungan langsung dengan masyarakat di luar negara.

Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, Tiongkok aktif melakukan diplomasi publik ke berbagai negara. Diplomasi publik Tiongkok dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian beasiswa, diplomasi budaya, pengontrolan media massa, publikasi, dll. Salah satu upaya diplomasi publik Tiongkok adalah melalui pendirian institusi pendidikan nirlaba yaitu *Confucius Institute (CI)*. *CI* berafiliasi dengan Kantor Dewan Bahasa Tiongkok Internasional/*Hanban*, sebuah badan institusi publik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Tiongkok.<sup>2</sup> Pada akhir tahun 2017 *CI* memiliki kelas sebanyak 1.076 yang tersebar di 142 negara.<sup>3</sup>

Melalui *CI*, Tiongkok berupaya untuk menjalin hubungan langsung dengan publik di Amerika Serikat. Upaya pendekatan diri dengan masyarakat AS diharapkan dapat menjadi jembatan alternatif bagi hubungan kedua negara, karena hubungan AS dan Tiongkok telah lama mengalami pasang surut. Semenjak revolusi komunis Tiongkok tahun 1949, hubungan antar AS dan Tiongkok diselimuti propaganda Perang Dingin, embargo perdagangan, dan nihilnya hubungan diplomatik.<sup>4</sup> Hubungan kedua negara mulai membaik ketika AS melakukan diplomasi ping pong tahun 1971. Membaiknya hubungan antara kedua negara

---

<sup>2</sup> Hanban, "About Us", [http://english.hanban.org/node\\_7719.htm](http://english.hanban.org/node_7719.htm), diakses pada 5 September 2018

<sup>3</sup> China Daily, "Over 500 Confucius Institute Founded in 142 Countries, Regions", 2017, [http://www.chinadaily.com.cn/china/2017-10/07/content\\_32950016.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/2017-10/07/content_32950016.htm), diakses pada 5 September 2018

<sup>4</sup> Evan Andrews, 2016, "How Ping Pong Diplomacy Thawed the Cold War", *History News*, <https://www.history.com/news/ping-pong-diplomacy>, diakses pada 6 Februari 2019

membawa dampak positif bagi Tiongkok di kancah internasional. Tiongkok diberi pengakuan oleh PBB dan diangkat menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB.

Diplomasi ping pong juga berhasil membuka jalan bagi kelanjutan hubungan AS dan Tiongkok, tepatnya melalui kunjungan Nixon ke Tiongkok pada tahun 1972. Pertemuan Zhou Enlai dan Nixon menjadi tahap awal normalisasi hubungan kedua negara.<sup>5</sup> Tetapi, perkembangan normalisasi berjalan cukup lambat selama hampir delapan tahun. Salah satu hasil nyata dari proses normalisasi baru terlihat pada tahun 1979 ketika AS memberi pengakuan diplomatis terhadap pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok melalui Kebijakan Satu Tiongkok. Kebijakan Satu Tiongkok adalah kebijakan AS yang mengakui satu bentuk pemerintahan di tanah Tiongkok, yaitu Republik Tanah Tiongkok.<sup>6</sup> Kebijakan tersebut menekankan bahwa Taiwan hanya merupakan salah satu bagian dari Tiongkok.

Sayangnya, hubungan baik ini hanya berjalan untuk waktu yang singkat hingga pada Juni 1989 pemerintahan Tiongkok melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan melakukan pembantaian Tiananmen. Dampaknya, AS mengganggu perdagangan militer terhadap Tiongkok. Hubungan kembali membaik ketika Bill Clinton pada tahun 2000 memutuskan untuk membangun hubungan dagang kembali dengan Tiongkok. Normalisasi hubungan dagang tersebut membuka jalan bagi Tiongkok hingga akhirnya diterima sebagai anggota *World Trade Center*. Namun, pergesekan-pergesekan kecil selalu mengiringi relasi

---

<sup>5</sup> Evan Andrews, *Loc.cit*

<sup>6</sup> Su Wei, "Some Reflections on the One China Principle", *Fordham International Law Journal*, Vol. 21 :4, 1999, *Fordham University*, hal.1168-1179, <https://pdfs.semanticscholar.org/f751/3807c6cc8030e970b4b8940c4f30503b95ce.pdf>, hal.1173

kedua negara. Misalnya, pada tahun 2001, Tiongkok menahan 24 awak pesawat yang dicurigai mengawasi wilayah Tiongkok. Pada tahun 2005, kenaikan anggaran militer Tiongkok memunculkan tuduhan AS terhadap Tiongkok yang dianggap inkonsisten dengan konsep *peaceful rise*, sebuah moto pemerintahan Tiongkok untuk bangkit dengan cara-cara damai.<sup>7</sup>

Pada era kepemimpinan Barack Obama, hubungan AS-Tiongkok mulai memanas, terutama setelah Tiongkok menduduki peringkat ke-2 sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar pada tahun 2010.<sup>8</sup> AS dibawah pimpinan Obama berusaha menyaingi pengaruh global Tiongkok dengan lebih mendekatkan diri pada negara-negara Asia Pasifik. Pada bulan November 2011, Barak Obama dan delapan negara lainnya menyetujui sebuah perjanjian perdagangan bebas, yaitu Kemitraan Trans-Pasifik.<sup>9</sup> Ketegangan antara kedua negara meningkat pada tahun 2012, tepatnya setelah pemerintah AS mengalami defisit dagang dengan Tiongkok sebesar \$295.5 juta.<sup>10</sup> Pada tahun 2013, hubungan AS dan Tiongkok di bawah pimpinan presiden baru Xi Jinping mulai membaik. Kedua presiden berjanji untuk meningkatkan kerja sama terkait isu-isu bilateral, regional, dan global. Pertemuan yang dinamakan *Sunnyland Summit* membahas keamanan siber, perubahan iklim,

---

<sup>7</sup> Edward Cody, "China Boost Military Spending", The Washington Post, 2007, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/03/04/AR2007030400401.html?noredirect=on>, diakses pada 6 Februari 2019

<sup>8</sup> Anonim, "China's Economy Passes Japan in Second Quarter Capping Three Decade Rise", Bloomberg News, 2010, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2010-08-16/china-economy-passes-japan-s-in-second-quarter-capping-three-decade-rise>, diakses pada 6 Februari 2019

<sup>9</sup> Don Lee dan Christi Parsons, "U.S. opens trade case against China over rare earth export limits", Los Angeles Times, 2012, <http://articles.latimes.com/2012/mar/14/business/la-fi-obama-china-20120314>, diakses pada 6 Februari 2019

<sup>10</sup> Council on Foreign Relations, "US-China Relations", 2019, <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-china>, diakses pada 6 Februari 2019

dan kebijakan-kebijakan agresif Korea Utara. Barack Obama bersama Xi Jinping memanfaatkan pertemuan di Forum Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik 2014 untuk membuat pernyataan bersama untuk mengurangi emisi karbon.<sup>11</sup> Namun, memasuki akhir kepemimpinan Barack Obama, hubungan AS-Tiongkok kembali memanas. Sekretaris Pertahanan AS saat itu, Ashton Carter, meminta Tiongkok untuk menghentikan upaya reklamasi di Laut Tiongkok Selatan. Selain itu, Ashton Carter juga menyampaikan bahwa AS menentang militarisasi yang dilakukan Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan.<sup>12</sup>

Pada awal tahun 2017 presiden baru AS, Donald Trump memperkuat hubungan formal antara AS dan Tiongkok. Donald Trump menghubungi Xi Jinping melalui telepon untuk mengafirmasi bahwa AS menghormati Kebijakan Satu Tiongkok. Bahkan, pada bulan Mei AS-Tiongkok sepakat untuk memperluas perdagangan produk dan layanan, seperti daging sapi, ungas, pembayaran elektronik, dll.<sup>13</sup> Sayangnya, kedua negara terlibat dalam perang dagang pada tahun 2018. Donald Trump memberlakukan tarif untuk barang-barang impor dari Tiongkok, seperti baja, aluminium, pakaian, sepatu, barang-barang elektronik, dll. Tiongkok merespon tindakan AS dengan melakukan retaliasi terhadap beberapa barang impor AS.<sup>14</sup> Perang dagang antar kedua negara berpotensi mengganggu perekonomian global.

---

<sup>11</sup> Pam Price, "Sunnylands Summit with US and China Presidents Ends on Positive Note", *Forbes*, <https://www.forbes.com/sites/pamprice/2013/06/10/sunnylands-summit-with-u-s-and-china-presidents-ends-on-positive-note/>, diakses pada 7 Februari 2019

<sup>12</sup> Council on Foreign Relations, *Loc.cit*

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

## 1.2 Identifikasi masalah

Perbedaan nilai-nilai, politik, ekonomi, dan kepemimpinan global antar Tiongkok-AS menjadi alasan dibalik pasang surutnya hubungan kedua negara. Kebangkitan Tiongkok, terutama dalam bidang perekonomian dipandang oleh AS sebagai ancaman. Tercatat bahwa pada awal tahun 2000an, Tiongkok hanya menguasai 4% perekonomian dunia, jauh dibawah AS sebesar 31%. Pada tahun 2018, kekuasaan Tiongkok terhadap ekonomi dunia meningkat dengan angka 15% sementara AS merosot ke angka 24%.<sup>15</sup> Bantuan asing terhadap negara-negara berkembang yang diberikan Tiongkok pun mulai menyamai Amerika Serikat. Bahkan pada wilayah tertentu, seperti Afrika, bantuan luar negeri Tiongkok jauh diatas Amerika Serikat.<sup>16</sup> Peningkatan perekonomian Tiongkok yang pesat tersebut menjadi ancaman bagi kedudukan AS sebagai pemimpin perekonomian global.

Ancaman dari Tiongkok dalam aspek keamanan global pun menjadi perhatian AS. Tiongkok dianggap telah mengembangkan kapabilitas nuklirnya, sama seperti Rusia. Masalahnya, AS menganggap bahwa pengembangan nuklir di Tiongkok dilakukan secara diam-diam dan tidak transparan.<sup>17</sup> Sementara itu, dalam bidang militer Tiongkok terus meningkatkan anggaran serta mengembangkan

---

<sup>15</sup> Jim Vandehei, "China is the Greatest, Growing Threats to America", AXIOS, 2018, <https://www.axios.com/china-united-states-future-2025-2050-infrastructure-trade-d7091849-235f-4aa1-b63c-e86477e9cfe6.html> , diakses pada 11 September 2018

<sup>16</sup> James Griffiths, "Report exposes size of China's secretive aid budget", CNN, 2017, <https://edition.cnn.com/2017/10/11/asia/china-overseas-aid/index.html>, diakses pada 11 September 2018

<sup>17</sup> Doug Tsuruoka, "Is China Really Threatening US Trough Nuclear Weapons?", Asia Times, 2018, <http://www.atimes.com/article/china-really-threatening-us-nuclear-weapons/>, diakses pada 11 September 2018

berbagai senjata baru.<sup>18</sup> AS melihat kemajuan militer Tiongkok tidak selaras dengan moto *Peaceful Rise* sekaligus sebagai upaya untuk menyaingi AS. Pandangan AS dan Tiongkok dalam tatanan global pun turut mewarnai perselisihan antar kedua negara. Tiongkok mengharapkan tatanan baru yaitu multipolar, sementara AS berusaha untuk menjaga kepemimpinannya dengan mempertahankan tatanan liberal.

Hubungan yang tidak menentu antar Tiongkok-AS, terutama dalam bidang ekonomi tidak hanya mengancam kestabilan perekonomian kedua negara tetapi juga pertumbuhan perekonomian global. Padahal kedua negara adidaya tersebut saling membutuhkan, terutama dalam perekonomian. Kedua negara merupakan mitra dagang terbesar satu sama lain. Pada tahun 2015, 20% hasil ekspor Tiongkok ditujukan ke AS dan sebaliknya, AS pun sangat bergantung pada impor murah dari Tiongkok.<sup>19</sup> Hingga tahun 2018, Tiongkok juga merupakan kreditor terbesar AS, dengan jumlah *Treasuries* (kewajiban hutang yang dapat diperdagangkan dan dinegosiasikan) sebesar \$1,1 Triliun.<sup>20</sup> Apabila hubungan perekonomian antara kedua negara semakin memburuk, maka stabilitas perpolitikan global pun dapat terganggu.

Untuk tetap menjamin tercapainya kepentingan nasional serta hubungan baik dengan Amerika, salah satu upaya diplomasi Tiongkok adalah diplomasi

---

<sup>18</sup> Julian E. Barnes, "China Takes Aim at U.S. Naval Might", Wall Street Journal, 2012, <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052970204397704577074631582060996> , diakses pada 7 Februari 2019

<sup>19</sup> John Mauldin, "3 Graphics That Explain US China Relations", Forbes, 2017, <https://www.forbes.com/sites/johnmauldin/2017/04/07/3-graphics-that-explain-us-china-relations/#2341250a649e> , diakses pada 7 Februari 2019

<sup>20</sup> Matt Egan, "Why the US-China Trade War Won't Last", 2019, <https://edition.cnn.com/2019/05/14/business/china-united-states-economy-trade-war/index.html> , diakses pada 16 Mei 2019

publik melalui *Confucius Institute (CI)* sejak tahun 2004. *CI* menjadi sarana Tiongkok untuk membangun hubungan *people to people* dengan masyarakat AS. Upaya diplomasi publik tersebut membantu pemerintah untuk memastikan hubungan Tiongkok-AS tetap terjalin. Hingga bulan Agustus 2018 terdapat 107 lembaga *CI* di Amerika, 100 diantaranya didirikan di beberapa universitas.<sup>21</sup> Tujuan *CI* adalah menyebarkan budaya Tiongkok, bahasa *Mandarin*, memfasilitasi pertukaran budaya internasional, serta mendorong metode-metode pengajaran lokal. *CI* bertugas untuk bekerja sama dengan universitas-universitas AS dan membuat program-program pembelajaran yang dapat mendorong pengenalan akan kebudayaan Tiongkok.<sup>22</sup> Universitas menjadi tempat

Program-program dalam *CI* meliputi kursus bahasa dalam berbagai tingkat, menyelenggarakan acara-acara kebudayaan seperti ekshibisi, disukusi, hingga memfasilitasi pertukaran pelajar dan memberikan beasiswa.<sup>23</sup> *CI* menargetkan program-programnya bagi masyarakat yang tertarik untuk mengenal kebudayaan Tiongkok. *CI* sebagai alat diplomasi publik melalui pendidikan menjadi kesempatan bagi Tiongkok-AS dalam mengatasi perbedaan fundamental antar pemerintahan. *CI* berfungsi untuk menjembatani penyampaian nilai-nilai dasar Tiongkok kepada masyarakat lokal AS. Sebaliknya, *CI* juga dapat menjadi alat bagi Tiongkok untuk mengetahui pandangan masyarakat AS terhadap Tiongkok.

---

<sup>21</sup> Rachel Peterson, "How Many Confucius Institutes Are in The United States", National Association of Scholars, 2018, [https://www.nas.org/articles/how\\_many\\_confucius\\_institutes\\_are\\_in\\_the\\_united\\_states](https://www.nas.org/articles/how_many_confucius_institutes_are_in_the_united_states), diakses pada 15 September 2018

<sup>22</sup> Peter Mattis, "Reexamining the Confucian Institutes", *The Diplomat*, 2012, <https://thediplomat.com/2012/08/reexamining-the-confucian-institutes/>, diakses pada 7 Februari 2019

<sup>23</sup> *Ibid*

### 1.2.1 Pembatasan masalah

Pada penelitian ini, masalah akan dibatasi pada upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok melalui *Confucius Institute (CI)* di Amerika Serikat (AS), melalui studi kasus pada tiga universitas, *Portland State University*, *Texas Southern University*, dan *Pace University*. Fokus tersebut dipilih karena *CI* paling banyak didirikan di AS. Sementara itu ketiga universitas pada wilayah yang berbeda-beda menjadi studi kasus karena dapat merepresentasikan keberadaan *CI* di AS. *Portland State University* mewakili wilayah Barat AS, *Texas Southern University* mewakili wilayah tengah AS, dan wilayah timur AS diwakili oleh *Pace University*

*CI* menjadi fokus pembahasan karena *CI* berekspansi dengan cepat secara global dan menjadikannya sarana diplomasi publik terbesar Tiongkok. Rentang waktu penelitian dimulai sejak bulan September 2014, yang menandakan 10 tahun sejak pertama kali *CI* membuka cabangnya di AS. Penelitian akan ditutup pada 2018, saat pusat *CI* di AS turut merayakan 40 tahun kerja sama Tiongkok-AS dalam edukasi di perguruan tinggi.

### 1.2.2 Perumusan masalah

Berdasarkan topik yang dibahas, penelitian akan dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok melalui *Confucius Institute* di Amerika Serikat?”**

### 1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap Amerika Serikat melalui *Confucius Institute*, di beberapa universitas Amerika Serikat. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi kegunaan dalam memperluas perspektif dalam bidang diplomasi publik dan diplomasi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi atau menjadi referensi penelitian-penelitian terkait diplomasi publik Tiongkok.

### 1.4 Tinjauan pustaka

Artikel ilmiah berjudul *The Role of Soft Power in China's Foreign Policy in the 21st Century* yang ditulis oleh Beston Arif dalam *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* mengungkapkan bahwa sejak tahun 1990an, Tiongkok mulai mengedepankan penggunaan *soft power* untuk meningkatkan pengaruh dalam perpolitikan global.<sup>24</sup> Lebih spesifik, dijelaskan pula bahwa kepentingan ekonomi menjadi alasan dibalik penggunaan *soft power* Tiongkok.<sup>25</sup> Artikel ini tidak hanya membahas sumber-sumber *soft power* yang dimiliki Tiongkok, tetapi juga bagaimana Tiongkok dapat menggunakan kebudayaan sebagai *soft power*nya semaksimal mungkin sehingga dapat diterima oleh masyarakat internasional. Penekanan terhadap bagaimana Tiongkok sangat mengedepankan edukasi sebagai *soft power* menjadi kontribusi dalam penelitian ini

---

<sup>24</sup> Beston Husen Arif, "The Role of Soft Power in China's Foreign Policy in the 21st Century", *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, vol.3 (3) 2017, Irak : ISHIK University, hal. 94-101, <http://ijsses.org/index.php/volume-3-issue-3-article-11/>, diakses pada 6 September 2018, hal. 95

<sup>25</sup> *Ibid*

untuk lebih lanjut membahas institusi pendidikan Tiongkok, *Confucius Institute*. Sayangnya, artikel ini belum membahas lebih lanjut mengenai upaya diplomasi publik Tiongkok, terutama melalui pendidikan. Selain itu, artikel ini lebih membahas mengenai pemanfaatan *soft power* Tiongkok yang dilakukan kepada negara-negara berkembang. Padahal, pendekatan Tiongkok terhadap negara-negara maju juga penting untuk dibahas, melihat status Tiongkok yang siap untuk menjadi kekuatan baru dunia.

Argumen utama yang dikemukakan dalam buku *Chinese Public Diplomacy: The Rise of the Confucius Institute* adalah bahwa diplomasi publik Tiongkok terhadap negara-negara Barat dilakukan karena adanya prasangka-prasangka buruk dari negara-negara Barat.<sup>26</sup> Prasangka negatif diakibatkan oleh minimnya pemahaman tentang Tiongkok yang mengakibatkan berbagai miskonsepsi.<sup>27</sup> Pada satu sisi, buku ini memberi gambaran mengenai pentingnya diplomasi publik Tiongkok terhadap negara-negara Barat. Pada sisi lain, hubungan diplomasi antara Tiongkok dan negara-negara Barat belum menjadi bahasan dalam buku ini. Penjelasan mendalam mengenai *Confucius Institute* sebagai senjata utama diplomasi publik Tiongkok sangat membantu penelitian ini. Buku ini juga memberikan pembahasan tentang *Confucius Institute* mulai dari sejarahnya, struktur, hingga kritik-kritik yang muncul.

Inggrid d'Hooghe dalam bukunya yang berjudul *China's Public Diplomacy* berargumen bahwa elemen budaya dalam diplomasi publik mengandung unsur

---

<sup>26</sup> Falk Hartig, "Chinese Public Diplomacy : The Rise of the Confucius Institute", New York: Routledge, 2015, hlm. 53

<sup>27</sup> Falk Hartig, *Loc.cit*

*harmony*.<sup>28</sup> Diplomasi publik Tiongkok murni untuk membangun persahabatan dan pemahaman satu sama lainnya. D'Hooghe berusaha untuk menjelaskan bahwa meskipun *Confucius Institute* merupakan elemen yang efektif dalam melancarkan diplomasi budaya. *Confucius Institute* juga memiliki banyak hambatan, seperti perbedaan budaya dengan masyarakat lokal, kurangnya personel berkualitas, prasangka buruk terhadap *CI* sebagai alat propaganda. Buku ini membahas upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok dalam berbadai bidang. Sayangnya, penjelasan terkait diplomasi publik melalui Pendidikan dan budaya masih sangat minim pembahasannya. Selain itu, buku ini kurang menjelaskan upaya diplomasi publik Tiongkok yang ditunjukkan ke negara lain. Tetapi, buku ini sangat membantu penelitian terutama dalam memahami persepsi Tiongkok terhadap pendidikan dan budaya sebagai elemen diplomasi publik.

Secara keseluruhan, ketiga sumber bacaan tersebut menjelaskan mengenai sumber-sumber *soft power* yang dimanfaatkan Tiongkok untuk menjadi instrumen diplomasi publik. Kepentingan dan tujuan dibalik diplomasi publik Tiongkok pun turut dijelaskan. Sayangnya, upaya-upaya Tiongkok dalam melancarkan diplomasi publik masih sangat minim pembahasannya. Selain itu, studi kasus diplomasi yang dijelaskan masih banyak antara Tiongkok dan negara berkembang saja. Diplomasi publik Tiongkok dengan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat hanya diulas dalam beberapa kalimat. Kekosongan itu menjadi celah bagi penulis untuk

---

<sup>28</sup> Ingrid D'hooghe, , "China's Public Diplomacy", Leiden : Martinus Nijhoff Publishers, 2014, hal.125

meneliti lebih lanjut mengenai upaya diplomasi publik Tiongkok kepada Amerika Serikat.

### 1.5 Kerangka pemikiran

Sebagai bagian dari Ilmu Sosial, Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antar aktor yang melintasi batas-batas negara. Studi HI membahas dinamika peristiwa internasional sehingga sifatnya sangat dinamis mengikuti perkembangan berbagai isu internasional.<sup>29</sup> Jackson dan Sorensen mendeskripsikan aktor-aktor internasional dalam HI yang terdiri dari pemerintahan, organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan multinasional, sehingga studi HI juga mempelajari aktivitas dan kebijakan para aktor tersebut.<sup>30</sup> Isu-isu dalam HI pasca berakhirnya Perang Dingin pun mengalami perluasan. Isu-isu tradisional yang berkaitan dengan keamanan negara bukan lagi menjadi satu-satunya fokus studi HI. Aktor-aktor dalam HI mulai dihadapkan dengan permasalahan kedaulatan, identitas bangsa, bahasa, agama, budaya, lingkungan, perekonomian, dsb.<sup>31</sup>

Dalam menjalin hubungan satu sama lain, politik tidak bisa dipisahkan dari tindakan aktor-aktor internasional. **Politik/ kebijakan luar negeri (KLN)** menurut Rosenau adalah sikap suatu negara untuk mengatasi sekaligus mendapatkan

---

<sup>29</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, "Studi dan Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivitas", Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017, hal.12

<sup>30</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, "Introduction to international relations: Theories and approaches", Oxford: Oxford University Press, 2007, hal. 4

<sup>31</sup> Ningthoujam K. Singh & William Nunes, "Nontraditional Security: Redefining State-centric Outlook", *Jadavpur Journal of International Relations*, Vol. 20(1), 2016, hal. 102–124, India: Sage Publications, <https://doi.org/10.1177/0973598416658805>, diakses pada 15 September 2018, hal. 115

keuntungan dari lingkungan eksternalnya.<sup>32</sup> Menurut Jackson dan Sorensen, KLN adalah aturan-aturan yang memengaruhi keputusan dan tindakan negara berdasarkan pertimbangan atas isu-isu internasional.<sup>33</sup> Kebijakan luar negeri meliputi seperangkat tujuan, strategi, metode, perjanjian, petunjuk yang dapat menjadi arahan bagi negara untuk menjalin hubungan dengan aktor-aktor internasional lainnya. Dengan demikian, maka analisis terhadap kebijakan luar negeri diperlukan untuk dapat melihat kepentingan suatu negara.

Hubungan Tiongkok- AS, terutama terkait pembuatan kebijakan luar negeri masing-masing negara terhadap satu sama lain dapat dijelaskan oleh konsep **persepsi ancaman**. Ketiadaan aktor yang berkedudukan diatas negara membuat suatu negara memandang negara lain sebagai ancaman ketika ada perubahan dalam keseimbangan kekuatan.<sup>34</sup> Selain itu, persepsi ancaman dapat pula disebabkan oleh ketiadaan kesamaan nilai-nilai ataupun ide-ide antar negara.<sup>35</sup>

Dalam bidang Hubungan Internasional, konsep *power* (kekuasaan) selalu melekat dalam berbagai pembahasan. Menurut Nye, aktivitas diplomasi publik berkaitan erat dengan *soft power*. *Soft power* adalah kemampuan negara dalam memengaruhi tindakan pihak lain agar sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>36</sup> *Soft power* adalah mengenai kerjasama, bukan koersif, dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dapat menciptakan daya tarik. Terdapat tiga sumber utama dari

---

<sup>32</sup> James Rosenau, "World Politics : An Introduction", New York : The Free Press, 1976, hal. 15

<sup>33</sup> Jackson & Sorensen, *Op.Cit*, hal. 252-253

<sup>34</sup> Rocio Garcia-Retamero, dkk, "The impact of Value Similarity and Power on the Perception o Threats", *Political Psychology*, 33:2, 2012, hal. 180.

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Joseph Nye, "Soft power: the means to success in world politics", New York: Public Affairs, 2004, hlm.94

*soft power* suatu negara, yaitu kebudayaan, nilai politik, serta kebijakan luar negeri.<sup>37</sup>

**Diplomasi** merupakan salah satu instrumen pengaplikasian kebijakan luar negeri.<sup>38</sup> Diplomasi terbagi menjadi dua jalur, jalur pertama adalah jalur resmi (pemerintah antar pemerintah) dan jalur kedua, yaitu jalur non-resmi (diplomasi antar warga negara).<sup>39</sup> Louise Diamond dan John McDonald mengembangkan konsep diplomasi jalur kedua menjadi diplomasi multi jalur.

Gambar 1.1. Skema Sembilan Jalur dalam Diplomasi Multi Jalur



Sumber : [http://www.netuni.nl/courses/conflict1/week3/3.6\\_week.html](http://www.netuni.nl/courses/conflict1/week3/3.6_week.html), diakses pada 28 April 2019

<sup>37</sup> Joseph Nye, *Loc.cit*

<sup>38</sup> Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Antara Teori dan Praktek", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hal. 13

<sup>39</sup> Djelantik, *Op.cit*, hal. 218

Gambar 1.1. di atas, menunjukkan sembilan elemen masyarakat yang terlibat dalam **diplomasi multi jalur**. Sembilan jalur dalam diplomasi multi jalur adalah pemerintah, organisasi non-pemerintah, kelompok bisnis, warga negara biasa, aktivitas penelitian, pelatihan, dan pendidikan, aktivisme, kelompok agama, penyedia dana, dan komunikasi/ media.<sup>40</sup> Pemerintah, termasuk institusi-institusi di bawahnya merupakan jalur pertama dalam diplomasi yang melakukan berbagai aktivitas diplomasi formal. Jalur kedua, lembaga non-pemerintah atau badan professional non-negara bertugas untuk menganalisa, mengatasi, dan mencegah akar-akar konflik. Jalur ketiga, yaitu kelompok bisnis memiliki fungsi untuk membuka komunikasi informal dan mendukung aktivitas diplomasi melalui kegiatan perekonomian.

Jalur keempat yaitu warga negara biasa, termasuk organisasi swasta perorangan dan kelompok kepentingan khusus melibatkan diri melalui program-program pertukaran dan aktivitas-aktivitas pembangunan. Jalur kelima, institusi-institusi pendidikan dengan aktivitas-aktivitas penelitian, pelatihan, dan pendidikan menjadi sarana perdamaian melalui pendidikan yang bersifat global / lintas budaya. Jalur keenam, yaitu aktivisme atau badan advokasi bergerak dalam isu-isu terkait hak asasi manusia, keadilan sosial-ekonomi, perlucutan senjata, dll. Jalur ketujuh, kelompok agama aktif melakukan kegiatan-kegiatan spiritual dan menyebarkan ajaran-ajaran perdamaian yang berasaskan moral. Jalur ke delapan, penyedia dana terlibat dalam menyediakan dana dalam program-program yang dijalankan oleh

---

<sup>40</sup> John McDonald dan Louise Diamond, "The Institute For Multitrack Diplomacy", *Journal of Conflictology*, Arlington : *Institute for Multi-Track Diplomacy*, Vol. 3 (2), 2012, hal. 66-70, <http://journal-of-conflictology.uoc.edu/joc/en/index.php/journal-of-conflictology/article/view/vol3iss2-mcdonald.html>, diakses pada 13 Maret 2019, hal. 68.

oleh jalur-jalur diplomasi lainnya. Terakhir, jalur kesembilan yaitu komunikasi dan media bertugas menyuarakan opini publik melalui media massa.<sup>41</sup>

Hans Tuch mengungkapkan **diplomasi publik** sebagai upaya komunikasi pemerintah dengan masyarakat negara lain untuk meningkatkan pemahaman mengenai ide-ide, institusi, budaya, serta tujuan dan kebijakan negara.<sup>42</sup> Diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok melalui *CI* ditujukan secara khusus untuk pelajar. Menurut Kehm, para pelajar sebagai tujuan diplomasi publik dapat menghasilkan sebuah dampak yang lebih besar daripada partisipan individu, sebab segala pekerjaan dan pergerakan dalam bidang pendidikan internasional dapat lebih memengaruhi para pembuat kebijakan dan praktisi-praktisi politik.<sup>43</sup>

Cull membagi aktivitas diplomasi publik menjadi enam elemen, yaitu *listening*, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran, penyiaran internasional, dan *psychological warfare*.<sup>44</sup> *Listening* adalah elemen dasar dari diplomasi publik yang merupakan upaya aktor dalam mengumpulkan opini publik negara lain. Data yang telah dikumpulkan kemudian dijadikan sebagai arahan pendekatan untuk aktivitas-aktivitas diplomasi publik lainnya. Elemen kedua, advokasi adalah upaya komunikasi oleh aktor untuk mempromosikan kebijakan, ide-ide, atau kepentingan tertentu kepada publik luar negeri. Bentuk aktivitas advokasi dapat ditemukan pada berbagai aktivitas diplomasi publik lain.

---

<sup>41</sup> John McDonald dan Louise Diamond, *Op.cit*

<sup>42</sup> Hans N. Tuch, "Communicating with the World : U.S. Public Diplomacy Overseas", New York : St. Martin's Press, 1990, hal. 13

<sup>43</sup> B.M., Kehm, "Research on internationalisation in higher education", 2011, [http://www.uyk2011.org/kitap/pages/uyk2011\\_s\\_0231\\_0239.pd](http://www.uyk2011.org/kitap/pages/uyk2011_s_0231_0239.pd), diakses pada 18 Juli 2019

<sup>44</sup> Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lesson from the Past", *USC Center on Public Diplomacy at the Annenberg School*, Los Angeles: University of Southern Carolina, 2009, hal 17-23

Aktivitas ketiga, yaitu diplomasi budaya merupakan usaha aktor dalam mengenalkan kekayaan budayanya kepada masyarakat luar negeri. Elemen keempat, diplomasi pertukaran merupakan pengiriman warga negara sendiri ke negara lain atau sebaliknya, menerima warga negara lain ke dalam negeri. Tujuan diplomasi pertukaran adalah untuk mendukung proses alkulturasi. Kelima, aktivitas penyiaran internasional adalah pemanfaatan media oleh aktor untuk menjangkau publik di negara lain. Dan elemen terakhir adalah *psychological warfare*, yaitu upaya aktor untuk berkomunikasi dengan publik musuh sehingga dapat memengaruhi pembuatan kebijakan. Tetapi, *psychological warfare* adalah upaya yang dijalankan pada masa-masa konflik/ perang.<sup>45</sup> Pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi aktivitas diplomasi publik pada lima elemen pertama, sementara *psychological warfare* tidak dipilih sebab tidak relevan untuk menjelaskan keadaan Tiongkok- AS yang tidak dalam keadaan berperang.

## **1.6 Metode penelitian dan teknik pengumpulan data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari penghitungan.<sup>46</sup> Metode kualitatif memberi kesempatan bagi penulis untuk menyaring informasi-informasi

---

<sup>45</sup> Nicholas J. Cull, *Loc.cit*

<sup>46</sup> Ansel Strauss L dan Juliet M. Corbin, "Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory", Thousand Oaks: Sage Publications, 1998, hal. 24

tentang suatu objek dan mengaitkannya dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis ataupun praktis.<sup>47</sup>

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi deskriptif untuk memecahkan permasalahan, sebagai upaya untuk mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibaca.<sup>48</sup> Peneliti kemudian akan mengkomparasikan, menggabungkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai fakta yang telah dikumpulkan.<sup>49</sup> Penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu secara tepat untuk menentukan adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu melalui sumber-sumber primer dan sekunder. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.<sup>51</sup> Sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (data langsung) yang berupa *press release*, dokumen-dokumen resmi, ataupun kesepakatan-kesepakatan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintahan Tiongkok dan Amerika Serikat. Sementara itu, data sekunder (data tidak langsung) yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, tesis, makalah, artikel-

---

<sup>47</sup>Hadiri Nawawi dan Martini Hadari, "Instrumen Penelitian Bidang Sosial", Yogyakarta: Gajah Mada UNiversity Press, 1995, hal. 209

<sup>48</sup> Lexy J. Moelong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, "Metode-Metode Penelitian Masyarakat", 1994, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 29

<sup>51</sup> Moh.Nazir, "Metode Penelitian", Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal.93

artikel dalam berita yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **1.7 Sistematika pembahasan**

Penelitian ini akan menjabarkan pembahasan ke dalam empat bab dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II fungsi *Confucius Institute* dalam kebijakan luar negeri Tiongkok

Bab III berisi analisis atas upaya-upaya diplomasi publik Tiongkok dalam melalui *Confucius Institute* ke Amerika Serikat selama tahun 2014-2018.

Bab IV berisi kesimpulan